AGAMA ISLAM DAN BUDAYA SUNDA

Oleh: Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si

I

Dalam perspektif psikologi sosial, sesuatu kebudayaan terbentuk melalui proses panjang sebagai usaha individu dan masyarakat dalam menemukan cara-cara penyelesaian masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Cara-cara itu secara alamiah teruji dan kemudian diturunkan dari generasi ke generasi. Karena itu, kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Sunda, atau bisa juga disebut Kebudayaan Sunda, pada hakikatnya merupakan akumulasi dari proses hidup yang dilaluinya dalam tempo yang lama sehingga menemukan "semacam" jalan alternatif yang kemudian berkembang menjadi kebudayaan.

Ia merupakan kesatuan dari semua sistem gagasan, aktifitas dan hasil karya manusia Sunda yang terwujud sebagai hasil interaksi terus menerus antara manusia Sunda sebagai pelaku dengan latar tempat ia hidup, dalam rentang waktu yang sangat panjang dan suasana yang bermacam-macam dialaminya. Boleh dikatakan bahwa kebudayaan Sunda adalah milik masyarakat Sunda yang diperoleh dari hasil proses adaptasi terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terus menerus dalam jangka waktu yang sangat lama. Perubahan terhadap setiap unsurnya dan hubungan unsur-unsur itu satu sama lainnya berpengaruh kepada kebudayaan Sunda secara keseluruhan.

Ketika seorang manusia Sunda mencoba mengabaikan atau menolak budaya Sunda, maka manusia Sunda tersebut telah mengabaikan atau menolak seperangkat nilai yang terbentuk dari hasil proses adaptasi kolektif manusia Sunda dengan lingkungannya yang sudah sekian lama diakui sangat ampuh sebagai alat untuk melindungi masyarakat Sunda dari kerusakan ketika mereka berhadapan dengan berbagai perubahan lingkungan fisik dan nonfisik. Dengan kata lain, budaya Sunda adalah perangkat yang memberikan daya tahan kepada masyarakat Sunda untuk tetap lestari.

Kebudayaan Sunda adalah sumber kerangka acuan masyarakat Sunda ketika mereka berhadapan dengan berbagai perubahan. Suatu perubahan itu ditolak atau diterima oleh masyarakat tergantung kepada sejauh mana perubahan itu bisa diterima oleh kebudayaaanya. Oleh karena itu suatu perubahan yang akan dilakukan terhadap masyarakat Sunda mestilah mempertimbangkan aspek tradisi dan kebudayaan masyarakat Sunda itu sendiri. Ketika suatu perubahan yang berasal dari suatu unsur kebudayaan asing terlalu berbeda jauh dengan kebudayaan Sunda maka perubahan itu akan sangat lama diterima untuk menjadi bagian dari kebudayaan Sunda. Pertama-tama perubahan itu akan ditolak karena dianggap kontra budaya atau unsur budaya yang berlainan, tapi lambat laun perubahan itu sedikit demi sedikit akan diterima

menjadi sub budaya dan selanjutnya, dalam waktu yang relatif lama, akan diterima menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan Sunda.

Begitu pula halnya mengenai agama orang Sunda. Semua agama yang masuk ke tatar Sunda akan diseleksi mana yang sesuai (tidak jauh berbeda) dengan kepribadian budaya Sunda dan mana yang berlainan (sangat jauh) dengan kepribadian budaya Sunda. Sebab agama yang datang ke tatar Sunda adalah agama yang sudah dibungkus dengan kebudayaan di mana agama itu berasal. Termasuk Agama Islam ketika datang ke tatar Sunda pada awalnya disebarkan oleh orang-orang yang berasal dari tempat yang mempunyai kebudayaan tertentu seperti dari India, Arab dan Persia, yang secara otomatis telah menjadi warna dan ciri tersendiri dari ajaran Islam itu sendiri. Proses Islamisasi bisa dipandang sebagai suatu proses pertemuan antar dua kebudayaan atau lebih, yaitu antar kebudayaan penyebar agama Islam dengan kebudayaan penerima agama Islam. Oleh karena itu, proses penyebaran agama Islam di tatar Sunda adalah suatu bentuk proses asimilasi, akulturasi dari berbagai budaya yang datang (Arab, Persia, dan India) dengan budaya lokal Sunda yang membentuk kebudayaan Sunda Islam kiwari seperti yang kita saksikan sekarang.

Agama Islam begitu mudah diterima oleh urang Sunda. karena karakter agama Islam tidak jauh berbeda dengan karakter budaya Sunda yang ada pada waktu itu. Sedikitnya ada dua hal yang menyebabkan agama Islam mudah dipeluk oleh urang Sunda. Yang pertama, ajaran Islam itu sendiri yang sederhana dan mudah diterima oleh kebudayaan Sunda yang juga sederhana. Ajaran tentang akidah, ibadah terutama akhlak dari agama Islam sangat sesuai dengan jiwa urang Sunda yang dinamis. Yang kedua, kebudayaan asal yang menjadi “bungkus” agama Islam adalah kebudayaan timur yang tidak asing bagi urang Sunda. Oleh karena itu, ketika urang Sunda membentuk jati dirinya berbarengan dengan proses Islamisasi, maka agama Islam merupakan bagian dari kebudayaan Sunda yang terwujud secara tidak sadar menjadi identitas kesundaan mereka.

Islam masuk ke dalam kehidupan masyarakat sunda melalui pendidikan dan dakwah, bukan dengan jalan penaklukan. Hal tersebut membuat wajah Islam di Jawa Barat berbeda dengan Islam yang disebarkan dengan cara peperangan (paksaan). Kalau di daerah lain agama Islam dianggap sebagai kekuatan asing yang sukar bersatu dengan kebudayaan setempat, maka di masyarakat Sunda, Islam dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan dirinya sendiri. Oleh karena itu, sejak diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Syarif Hidayatullah (1470M) di sebelah timur dan kesultanan Banten di sebelah barat, agama Islam terus menyebar ke seluruh pelosok tatar Sunda dengan tanpa hambatan yang berarti. Dengan tidak terasa orang sunda memeluk Islam seperti belajar kebudayaan sendiri, lambat tapi pasti Islam menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Menurut sensus penduduk tahun 2000 agama Islam di Jawa

Barat dipeluk oleh 37.606.317 orang yang merupakan 98% dari jumlah penduduk Jawa Barat. Tercatat pula 172.523 buah mesjid, 4.772 buah pesantren, 150.927 orang Kiyai, 35.495 orang Ulama, dan 36.201 orang mubaligh yang tersebar rata di seluruh pelosok JawaBarat. Dengan keadaan seperti tersebut di atas dapat di katakan bahwa rakyat Jawa Barat (Sunda) hampir seluruhnya beragama Islam atau dengan kata lain bahwa agama orang Jawa Barat (Sunda) adalah agama Islam.

II

Para pengamat banyak yang mengatakan bahwa kebudayaan Sunda sekarang sulit dipisahkan dengan ajaran agama Islam, sehingga ada ungkapan bahwa Sunda adalah Islam. Ungkapan tersebut pertama kali dilontarkan oleh almarhum Endang S. Anshari, salah seorang intektual Sunda walaupun bukan asli keturunan suku Sunda. Ungkapan tersebut kemudian menjadi keniscayaan di tengah masyarakat Sunda. Aneh lamun aya urang Sunda lain Islam. Hal tersebut lebih memberi tekanan kepada fakta bahwa mayoritas masyarakat Sunda adalah beragama Islam atau kebanyakan urang sunda berkeyakinan tauhid kepada Allah.

Asimilasi dan akulturasi antar dua kebudayaan atau lebih akan melahirkan suatu bentuk kebudayaan baru yang merupakan hasil titik temu dari proses pembauran terus menerus antara berbagai kebudayaan yang berbeda tersebut. Titik temu antara nilai-nilai Sunda dengan nilai-nilai Islam adalah lebih banyak pada etika atau tatakrama. Sistem muamalah yang diajarkan Islam menemukan realitas empirisnya dalam kehidupan masyarakat Sunda. Apa yang dicita-citakan oleh masyarakat Sunda tentang cageur bageur, someah ka semah, nyaah ka sasasama sesuai dengan ajaran Islam. Prinsip-prinsip pemilikan harta, jabatan, makan dan minum menemukan kaidah Zuhud dan Qonaah dalam .ajaran tasawuf.

Dan dalam tingkatan tertentu pengaruh agama Islam pada kehidupan orang-orang Sunda dapat dilihat dari beberapa hukum adat yang mereka praktekan dalam bermasyarakat. Hampir di seluruh tempat yang dihuni oleh orang Sunda di Jawa Barat penyelenggaraan hukum waris diatur menurut ajaran fiqh Islam. Dalam perkawinan juga dilaksanakan secara fiqh Islam yang dipadukan dengan upacara adat, seperti: nyeuyeuk seureuh, buka pintu, sawer, dan huaplingkung. Meskipun, umumnya upacara adat seperti itu dilakukan setelah akad nikah dilangsungkan.

Yang berhubungan dengan proses kehidupan manusia juga dikenal dengan upacara lingkaran hidup (circle life), yaitu upacara untuk menangkal malapetaka yang mungkin muncul saat manusia berada dalam waktu-waktu krisis. Mulai manusia masih dalam kandungan ibunya sampai manusia itu mati diadakan upacara. Misalnya, di kalangan masyarakat Sunda dikenal upacara-upacara babarik, opat bulan jeung tujuh bulan, mahinum, nyusur tanah, tiluna, tujuhna, matangpuluh, natus, yang seluruhnya merupakan upacara

adat yang dipadukan dengan do’a-do’a yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam kesempatan itu, para pemimpin agama yang bijaksana biasanya memberitahukan kepada para hadirin, bahwa upacara adat tersebut bukan merupakan kewajiban utama yang harus dilakukan oleh orang Islam. Demikian juga dalam masalah jual beli, pola makan di beberapa tempat, dan lain sebagainya, ajaran Islam telihat melekat di dalamnya.

Di samping itu ada suatu kebiasaan pada sebagian orang Sunda yang suka memuliakan waktu atau tanggal tertentu, yang dianggapnya lebih mulia dari waktu yang lainnya, seperti bulan Maulud (Mulud menurut lafal orang Sunda). Menurut kepercayaan orang kampung di Priangan, bulan Mulud merupakan bulan yang istimewa. Dalam bulan ini banyak sekali anjuran dan sekaligus banyak pula pantangannya bagi aktivitas tertentu. Bagi orang yang ingin mematangkan satu ilmu, maka dianjurkan untuk dilaksanakan pada bulan Maulud. Misalnya untuk mematangkan ilmu penca, ilmu kebal atau ilmu kedigdayaan lainnya. Oleh karena itu, di kampung-kampung di wilayah Priangan ada istilah “ngamuludkeun” (membersih-kan dalam bulan Maulud) barang-barang pusaka atau kramat, seperti keris, gung, payung; atau mandi di sungai dengan kembang tujuh warna dan sebagainya. Sebaliknya banyak yang percaya bahwa pada bulan ini, harimaupun akan mengasah kukunya, khususnya pada tanggal 14 Maulud waktu bulan purnama.

Dalam sistem kepercayaan orang Sunda terdapat kepercayaan kepada kekuatan super natural yang paling tinggi, yang sangat berkuasa dan menentukan segalanya. Yaitu Gusti Allah, Pangeran murbeng alam. Kepada tuhanlah seluruh manusia harus berbakti dan mengabdi dengan sungguh-sungguh. Allah murba wisesa, dalam arti sempurna kepandaiannya. Walaupun di kalangan tertentu masih terdapat kepercayaan sisa-sisa agama terdahulu tetapi pada umumnya orang sunda telah memberikan hatinya untuk Iman kepada gusti Allah dan meyakini aqiedah Islam yang lainnya. Kangjeng Nabi Muhammad adalah sebutan penghormatan kepada Nabi Muhammad, yang diyakini sebagi nabi terakhir. Muludan adalah suatu perayaan untuk menghormati kelahiran nabi Muhammad yang diisi oleh sidekah mulud dan pengajian bersekala besar dengan mengundang mubaligh dari daerah lain yang lebih terkenal.

Al-qur’an menjadi bacaan wajib bagi kebanyakan masyarakat sunda. Hampir dipastikan anak-anak mulai berumur tujuh tahun telah diperkenalkan membaca al-qur’an walaupun dengan cara sederhana (alip-alipan, ngejah, narabas). Terutama di daerah pedesaan, belajar al-qur’an biasanya dilaksanakan pada sore hari atau setelah sholat (sambeyang) maghrib. Pada waktu-waktu tersebut akan terdengar dari seluruh pelosok kampung suara anak-anak membaca al-qur’an dengan suara nyaring . Ketika seorang anak telah menamatkan bacaan al-qur’an tigapuluh juz, maka orang tuanya mengadakan perayaan khataman, yaitu acara salametan dengan mengundang tetangga untuk hadir di rumah atau di mesjid untuk mendengarkan

bacaan terakhir anak yang khatam qur'an dan diikuti oleh makan nasi tumpeng bersama dengan lauknya daging ayam yang dipanggang (bakakak).

Pada aspek kehidupan lainnya, seperti dalam bidang arsitektur, dikenal pula arsitektur khas urang Sunda. Pola bangunannya mencerminkan perilaku sosial yang sesungguhnya berakar pada ajaran agama. Disediakannya bale, misalnya, lebih dimaksudkan untuk mengadakan kumpul-kumpul sesama warga. Sehingga ketika ajaran silaturahmi yang lebih identik dengan pola solidaritas dimasukan ke dalam budaya tersebut, terjadilah perkawinan dua nilai ke dalam pola perilaku tertentu. Arsitektur bangunan masyarakat Sunda, dengan demikian, dirancang dengan mendasarkan pada kebutuhan tersebut.

Dalam bidang arsitektur masjid, di tatar sunda juga tampak ciri-ciri ekslusif yang berbeda dengan arsitektur mesjid di tempat-tempat lain, termasuk di negara-negara timur tengah yang didominasi oleh garis lengkung dan berkubah. Kebanyakan masjid dan tajug di tatar sunda berupa bangunan sederhana dengan arsitektur yang kalau dilihat secara sepintas tidak jauh berbeda dengan bentuk rumah penduduk. Bentuk yang paling banyak adalah dalam bentuk atap tumpang dua atau tiga dengan model nyungcung . Oleh karena itu, mesjid-mesjid di tatar sunda dikenal juga dengan sebutan Bale Nyungcung. Sebelum ada Kantor Urusan Agama (KUA) mesjid dipakai untuk kegiatan acara ijab qobul pernikahan, sehingga bale nyungcung yang dikenal di tatar Sunda hampir identik dengan kegiatan perkawinan.

Walhasil, dalam kasus-kasus di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip ajaran Islam dapat mengakomodasikan nilai-nilai budaya Sunda, dan prinsip budaya Sunda dapat mengakomodasikan nilai ajaran Islam. Maka sekarang, persoalannya bukan terletak pada bagaimana menyundakan Islam dan meng Islamkan Sunda, tetapi bagaimana antara keduanya dapat bersinergi melahirkan sosok insan kamil, luhung elmuna pengkuh agamana jembar budayana. Islam adalah ajaran yang universal melintasi batas-batas etnis, ras dan budaya, sedangkan budaya Sunda adalah budaya yang sangat terbuka dan merespon positif setiap nilai baru yang memungkinkan dirinya untuk lebih maju dan dinamis. Sebagai orang Sunda, tantangan terbesar adalah, bagaimana orang Sunda dapat tampil ke muka dengan segala identitas kesundaan yang mempunyai jiwa kosmopolitan ajaran Islam. Dan kewajiban bagi setiap orang Islam Sunda untuk membuktikan bahwa dengan semangat jihad Islamlah, Sunda akan terus nanjung, dan dengan kekayaan budaya Sundalah, Islam akan tetap agung.

III

Agama (termasuk Islam) adalah mencakup sistem kepercayaan (iman) yang diwujudkan dalam sistem perilaku sosial para pemeluknya. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran

agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. Karena itu, keagamaan yang ber sifat subyektif, dapat diobyektifkan dalam pelbagai macam ungkapan, dan ungkapan-ungkapan tersebut mempunyai struktur tertentu yang dapat dipahami.

Sekurang-kurangnya ada dua pola hubungan interdependensi antara agama dan masyarakat. Pertama, pengaruh agama terhadap masyarakat seperti yang terlihat dalam pembentukan, pengembangan, dan penentuan kelompok “keagamaan spesifik” yang baru atau pada norma-norma hukum yang berlaku di masyarakat. Kedua, pengaruh masyarakat terhadap agama. Dalam hal itu, faktor-faktor sosial yang memberikan nuansa dan keragaman perasaan dan sikap keagamaan yang terdapat dalam suatu lingkungan atau kelompok sosial tertentu.

Ajaran atau nilai-nilai agama yang diyakini kebenarannya oleh para pemeluknya, terartikulasikan dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan konteks kebudayaannya sendiri. Orang Sunda yang masih kuat melakukan sesaji kepada makhluk supernatural, umpamanya, jika ditelusuri akan berujung pada prinsip pertemuan antara ajaran dan kebudayaan. Fenomena sinkretik dalam kehidupan beragama, juga menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari. Sebab pertemuan antarunsur kebudayaan itu pada dasarnya telah menjadi kekayaan yang diyakini sebagai miliknya sendiri.

Dengan demikian, dimensi esoterik dari sesuatu agama atau kepercayaan tertentu pada dasarnya tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan dimensi-dimensi lain di luar dirinya. Selain dibentuk oleh substansi ajarannya, dimensi ini juga dipengaruhi oleh struktur sosial dimana sesuatu keyakinan itu dimanifestasikan oleh para pemeluknya. Sehingga dalam konteks tertentu, di satu sisi, agama juga dapat beradaptasi, di samping pada sisi yang berbeda, ia dapat berfungsi sebagai alat legitimasi dari proses perubahan yang terjadi disekitar kebudayaan para pemeluknya. Sebagi contoh, orang Sunda dalam beragama tidak terlalu menonjolkan formalisme agama, tetapi mereka lebih menyukai subtansi agama yang telah diwujudkan dalam kehidupan sehari hari dengan nama yang bukan agama. Selain itu, orang Sunda lebih fleksibel dalam mensikapi berbagai macam aliran keagamaan yang berkembang di lingkungannya. Sehingga mereka bisa menerima kehadiran berbagai kelompok kegamaan selama mereka tidak menyimpang terlalu jauh dari tradisi kesundaan.

Agama sangat berhubungan dengan persoalan mentalitas. Dalam mentalitas budaya Sunda mempunyai dua dimensi yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Di satu sisi mentalitas budaya yang bersumber dari cita-cita dan harapan orang Sunda sebagaimana yang tercermin dalam tradisi lisan yang beredar di kalangan masyarakat Sunda; dan di sisi lain, mentalitas budaya itu sebagaimana yang dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Sunda dewasa ini.

Aspek yang pertama, mentalitas sebagai semangat budaya atau sistem nilai budaya, tergambar dari sejumlah kecenderungan masyarakat dalam memandang kehidupan, tentang tujuan dan harapan-harapan masyarakat. Di Sunda pandangan terhadap kehidupan ini tergambar dalam sistem nilai yang terungkap dalam "uga". Sementara itu, mentalitas tergambar dalam pola interaksi sosial, bahasa, pola perilaku yang terkristalisasi dalam pantangan dan pamali.

Dalam tradisi masyarakat Sunda, kedua aspek ini teramu dalam suatu gambaran kehidupan yang diperankan satu tokoh yang dikenal hampir di seluruh masyarakat Sunda, yaitu tokoh ceritera rakyat Si Kabayan. Suatu tokoh yang menurut Utuy Tatang Sontani, sebagai manifestasi pribadi manusia yang sudah menemukan puncak kesehatan lahir bathin, yaitu pribadi yang sudah " teu naon-naon ku naon-naon". Sosok individu yang telah memiliki integritas diri yang telah tidak terpengaruh aspek-aspek luar, khususnya aspek duniawi. Si Kabayan dapat memandang kehidupan dunia ini sebagai " Heuheuy jeung deudeuh" artinya kehidupan dunia ini adalah sendagurau dan kasih sayang. Hal tersebut cocok dengan ayat al-qur'an " Innal hayata dunya laibun wa lahwun" dan hadits nabi "sayangilah yang ada di bumi nicaya engkau akan disayangi oleh zat yang ada di langit". Selanjutnya, Utuy T. Sontani menjelaskan bahwa tokoh Si Kabayan merupakan manifestasi jiwa orang Sunda yang "cageur jeung bener" (sehat lahir bathin).

Si Kabayan kemudian menjadi gambaran sederhana masyarakat Sunda. Ia, seperti menjadi cermin masyarakat Sunda, adalah tokoh jenaka yang senantias cerdas mengilustrasikan kehidupan masyarakat relijius (khususnya Islam). Dalam cerita-cerita rakyat yang mengangkat tokoh utamanya Si Kabayan, hampir selalu menggambarkan pola kehidupan urang Sunda yang sangat kental dengan simbol-simbol Islam. Beberapa di antaranya, dapat disebutkan sejumlah buku cerita yang berjudul "Ceurik Santri", "Kabayan Merebot," "Kabayan Jadi Lebe," dan lain sebagainya. Judul-judul itu sepintas mudah saja disimpulkan sebagai cermin budaya masyarakat Islam-Sunda. Istilah-istilah "santri", "merebot", dan "lebe" secara kultural merupakan gambaran atau simbol-simbol keagamaan, khususnya Islam.

IV

Di era modern, gerakan modernisme, yang kadang lebih bernuansa westernis-me (kebarat-baratan) menggejala diseluruh pelosok dunia dan mempengaruhi bahkan mengubah struktur dan sistem nilai budaya lokal, termasuk sistem nilai agama dalam masyarakat Sunda. Secara radikal, sesungguhnya bukan hanya terjadi saat gerakan modernisme, akan tetapi terjadi sejak masa penguasaan Sunda oleh mataram. Masuknya Mataram ke tatar Sunda, ternyata bukan hanya terjadi proses Islamisasi, sebagai dakwah yang dilakukan Sunan Gunung Djati (Cirebon), akan tetapi juga terjadi "jawanisasi" yang bernuansakan primodialisme. Sistem nilai budaya egalitarian, kesederhanaan (tradisi huma) dan spiritualisme masyarakat

Sunda beralih pada sistem nilai “sawah” dan sistem nilai feodal. Hal ini tampaknya dan terasa sampai sekarang dengan munculnya fenomena kebahasaan. Undak-usuk bahasa Sunda sebelumnya tidak dikenal masyarakat Sunda (lihat struktur bahasa Sunda Banten, atau sejumlah struktur bahasa Sunda yang ditemukan didaerah-daerah tertentu). Undak-usuk bahasa yang kadang dijadikan indikasi kesopanan dan kelas sosial masyarakat ini, pada kenyataannya lebih menggambarkan kelas sosial yang bernuansa primodalistik.

Perubahan nilai budaya tersebut, diperkuat dan dilanjutkan oleh kolonialisme Belanda. Kultur Feodal mendapatkan legitimasi dan kekuasaan kolonial, karena kultur feodal lebih memudahkan proses penaklukan wilayah jajahan, koloni. Dan selanjutnya gerakan modernisasi yang merambah dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat, telah semakin menjauhkan masyarakat Sunda dari akar budayanya. Distansi tersebut telah melemahkan kekuasaan spiritual-budaya masyarakat Sunda.

Karakteristik modernism yang rasionalistik, dan pragmatis (materialistik) telah semakin menjauhkan budaya Sunda pada mainstream, nilai-nilai primordial. Keadaan ini didukung oleh miskinnya artefak budaya masa lalu masyarakat Sunda, sebagai jejak merekatkan batinnnya pada masa lalunya. Sejarah masa lalu menjadi hanya tidak sekedar mitos atau legenda belaka. Mitologis sejarah budaya Sunda, telah meletakkan sejarah masa lalunya dengan paham Islam modern yang tidak pernah bisa berkompromi dengan pandangan-pandangan mitologis.

Tingkat akomodasi budaya Sunda terhadap ajaran Islam dan tingkat akomodasi terhadap bahasa Sunda mengalami kelemahan, bahkan mengalami keruntuhan. Sehingga pada akhirnya terjadilah “gap” antara budayawan Sunda dengan para santrinya.

Namun demikian, ternyata, karakteristik masyarakat Sunda tidak memiliki kekuatan yang prima untuk berhadapan dengan kultur modernisme. Hal ini tergambar dari fenomena spiritualisme di kalangan masyarakat Sunda. Realitas seperti ini ditandai dengan menjamurnya kecenderungan masyarakat Sunda untuk masuk tarekat. Baik dari kalangan masyarakat ekonomi kelas menengah ke bawah maupun menengah ke atas. Bahkan fenomena ini pun ditemukan dari kalangan intelektual.

Dengan demikian para aura primordial Sunda sesungguhnya masih berhembus kencang dikalangan masyarakat Sunda. Aura yang muncul dari pandangan cosmologies masyarakat Sunda yang feminist. Suatu pandangan kosmologis yang melahirkan dua kecenderungan bathini dalam masyarakat Sunda yaitu kecenderungan mutual struggle dan mutual id. Mutual struggle, merupakan suatu ethos yang muncul dari bawah sadar sistem nilai budaya dan individual masyarakat untuk berusaha senantiasa bertahan, mempertahankan integrasi individu dari tekanan-tekanan dari luar. Dan mutasi id, suatu pola pertahanan yang dikembangkan melalui kekuatan komunal, saling bantu dan tolong menolong. Komunitas dijadikan

kekuatan dan dasar individu untuk bersandar dari gempuran sistem nilai budaya dan lingkungan fisik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ajip Rosidi, dkk. 2000, *Ensiklopedi Sunda*, *Alam*, *Manusia*, *Dan Budaya*, *Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*, Pustaka Jaya, Jakarta

Bruinessen, Martin van, 1999, *Rakyat Kecil*, *Islam dan Politik*, *Yayasan Bentang Budaya*, Yogyakarta.

Bruinessen, Martin van, 1995, *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat*, *Tradisi Tradisi Islam di Indonesia*, PT Mizan, Bandung

Dadang Kahmad, 2000, *Sosiologi Agama*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.

Dadang Kahmad 1999, *Spiritualitas Masyarakat Modern: Kasus Pengkut Tarekat di Kotamadya Bandung*, Gunung Djati Press, Bandung

Dadang Kahmad 1999, *Metodologi Penelitian Agama Dalam Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Pustaka Setia, Bandung.

Depdikbud 1989/1990, *Kondisi dan Masalah Budaya Sunda Dewasa Ini*, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta.

Edi S. Ekadjati, 1984, *Masyarakat Sunda Dan Kebudayaannya*, Girimukti Pustaka, Jakarta.

Haryoto Kunto, 1996, *Ramadhan Di Priangan (Tempo Doeloe)*, PT Granesia, Bandung